

Community-based anti-bullying socialization program for children in Dusun Babadan, Magelang

Program Sosialisasi Antiperundungan berbasis Komunitas bagi Anak-Anak di Dusun Babadan, Magelang

Rizky Rahma Setia Rini

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

 rizkyrahma.2022@student.uny.ac.id

Abstract: Bullying behavior can have serious impacts on children's psychological, social, and academic well-being. Children's lack of understanding of the forms, impacts, and prevention methods of bullying is one factor that encourages the practice to persist. Therefore, this community service activity aims to increase understanding, awareness, and anti-bullying attitudes in children through a community-based outreach program. This activity was carried out in Dusun Babadan, Kelurahan Polengan, Srumbung District, Magelang Regency. The implementation method included lectures, interactive discussions, questions and answers, educational games, and the use of audio-visual media in the form of a stop bullying video. The results of the activity showed an increase in children's understanding of the meaning of bullying, the forms of bullying, and the negative impacts it causes. This activity proves that community-based anti-bullying outreach is effective in instilling the values of empathy, tolerance, and positive social behavior in children.

Keywords: bullying; children; community-based; community service program (KKN); outreach

Abstract: Perilaku perundungan dapat berdampak serius terhadap kondisi psikologis, sosial, dan akademik anak. Rendahnya pemahaman anak mengenai bentuk, dampak, serta cara pencegahan perundungan menjadi salah satu faktor yang mendorong masih terjadinya praktik tersebut. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan sikap anti-perundungan pada anak-anak melalui program sosialisasi berbasis komunitas. Kegiatan ini dilaksanakan di Dusun Babadan, Desa Polengan, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang. Metode pelaksanaan meliputi ceramah, diskusi interaktif, tanya jawab, permainan edukatif, serta pemanfaatan media audio visual berupa video stop bullying. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman anak mengenai pengertian perundungan, bentuk-bentuk perundungan, serta dampak negatif yang ditimbulkannya. Kegiatan ini membuktikan bahwa sosialisasi anti-perundungan berbasis komunitas efektif dalam menanamkan nilai empati, toleransi, dan perilaku sosial positif pada anak-anak.

Kata kunci: anak-anak; komunitas; Kuliah Kerja Nyata (KKN); perundungan; sosialisasi

Submitted 23 December 2025 | Accepted 14 January 2026

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan dinamika zaman dalam peradaban global, khususnya pada sektor pendidikan, mengalami kemajuan yang sangat pesat dan memberikan pengaruh luas terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk perilaku sosial. Di balik manfaat yang ditawarkan, perkembangan tersebut juga membawa dampak negatif, salah satunya berupa munculnya pe-

rilaku yang bertentangan dengan nilai dan norma sosial, seperti perundungan (Aisya et al., 2024).

Perundungan merupakan bentuk kekerasan yang dilakukan secara sengaja dan berulang, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis, oleh individu atau kelompok terhadap pihak yang dianggap lebih lemah (Revolis et al., 2025). Perilaku ini umumnya dipengaruhi oleh rendahnya tingkat empati, lemahnya pengendalian emosi, serta lingkungan sosial yang cenderung permisif terhadap tindakan kekerasan. Selain itu, faktor keluarga dan lingkungan pergaulan turut berperan dalam membentuk sikap anak saat berinteraksi dengan orang lain. Apabila kondisi tersebut tidak segera dicegah, kebiasaan saling mengejek dan merendahkan dapat berkembang menjadi pola perilaku yang mengakar dan sulit diubah (Herlinda et al., 2025). Menurut Sofyan dalam (Listyarini et al., 2025), praktik perundungan yang muncul dalam bentuk kekerasan atas dasar senioritas masih sering terjadi di lingkungan sekitar. Fenomena ini dinilai semakin meresahkan sehingga menuntut adanya perhatian dan penanganan yang lebih serius dari pemerintah.

Perundungan dapat diklasifikasikan ke dalam enam kategori, yaitu kontak fisik langsung, kontak verbal langsung, perilaku nonverbal langsung, perilaku nonverbal tidak langsung, perundungan siber (*cyber bullying*), dan pelecehan seksual. Pada fase remaja, berbagai permasalahan sering muncul karena adanya kecenderungan individu untuk menonjolkan diri dengan berbagai cara, termasuk melalui tindakan kekerasan seperti perundungan, baik secara verbal maupun non verbal. Perilaku tersebut dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, antara lain perasaan tidak aman, keterasingan sosial, depresi, hingga stres berat yang berpotensi mengarah pada tindakan bunuh diri (Nurchayati et al., 2024).

Dampak perundungan tidak hanya dirasakan dalam jangka pendek, tetapi juga dapat berlanjut hingga masa dewasa. Anak yang menjadi korban perundungan berisiko mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan berkepanjangan, trauma, gangguan tidur, serta kesulitan membangun hubungan sosial yang sehat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa korban perundungan memiliki risiko lebih tinggi mengalami penurunan konsentrasi belajar, rendahnya tingkat kehadiran, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Sementara itu, pelaku perundungan juga berpotensi mengembangkan perilaku agresif yang lebih serius di masa depan apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat (Hikmah et al., 2026).

Kasus perundungan di Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sebanyak 226 kasus perundungan pada tahun 2022, meningkat dibandingkan tahun 2021 yang berjumlah 53 kasus dan tahun 2020 sebanyak 119 kasus. Peristiwa perundungan tersebut terjadi pada anak-anak di

berbagai jenjang pendidikan, mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi (Priyosahubawa et al., 2024).

Mengingat berbagai dampak negatif yang ditimbulkan oleh perilaku perundungan, pemerintah Indonesia melakukan beragam upaya pencegahan, salah satunya melalui penerapan kebijakan di lingkungan sekolah. Kebijakan sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aktivitas, perilaku, serta pola interaksi peserta didik. Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 12 Tahun 2011 menegaskan bahwa konsep Sekolah Ramah Anak merupakan strategi penyelenggaraan pendidikan yang menjamin terciptanya kondisi belajar yang aman dan nyaman, serta melindungi lingkungan sekolah dari berbagai bentuk kekerasan, termasuk upaya pencegahan perundungan. Kebijakan ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, menghargai keberagaman, menerima perbedaan, dan menumbuhkan sikap toleransi (Aisya et al., 2024).

Pendidikan anti-bullying telah diakui secara luas, baik pada tingkat nasional maupun internasional, sebagai upaya strategis dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan kondusif. Namun demikian, implementasi pendidikan anti-bullying di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, khususnya di wilayah dengan tingkat pemahaman dan kesadaran masyarakat yang belum optimal. Kondisi tersebut juga ditemukan di Dusun Babadan, di mana masih dijumpai perilaku sosial anak yang belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai anti-bullying dalam kehidupan sehari-hari (Haris et al., 2024).

Upaya pencegahan perundungan telah diatur dalam berbagai peraturan perundang-undangan, di antaranya Pasal 76 C Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak yang melarang segala bentuk kekerasan terhadap anak. Selain itu, Permendikbud Ristek Nomor 46 Tahun 2023 mengatur mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan di satuan pendidikan. Penciptaan lingkungan yang aman dan nyaman melalui penguatan pendidikan karakter menjadi langkah penting dalam membangun suasana belajar yang positif dan suportif. Program edukasi mengenai perundungan diperlukan untuk menanamkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Rendahnya sikap toleransi kerap menjadi pemicu terjadinya perundungan, khususnya yang berkaitan dengan perbedaan suku, agama, ras, budaya, maupun latar belakang sosial. Oleh karena itu, kolaborasi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk menanamkan nilai toleransi guna menciptakan harmoni dalam keberagaman (Kebudayaan, 2020).

Salah satu strategi yang terbukti efektif dalam mengatasi permasalahan perundungan adalah pelaksanaan program sosialisasi anti-perundungan yang dirancang secara terencana dan berkelanjutan. Kegiatan sosialisasi tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman mengenai perundungan, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap, menumbuhkan empati, serta mendorong

perilaku pencegahan. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa program sosialisasi mampu meningkatkan kesadaran anak terhadap bahaya perundungan, menumbuhkan sikap saling menghargai, serta memperkuat budaya positif dalam lingkungan sosial (Robiatul et al., 2025).

Menurut Fandatiar, Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan program pendidikan yang memiliki nilai strategis karena mampu menjembatani kesenjangan antara teori akademik dan praktik lapangan. Program ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh selama masa studi ke dalam kehidupan nyata di masyarakat (Arianto et al., 2024). Program “Sosialisasi Anti-Bullying” menjadi salah satu bentuk keterlibatan perguruan tinggi dalam kegiatan edukasi dan pendampingan bagi anak-anak usia sekolah dasar. Program tersebut menunjukkan peran komunitas akademik dalam melibatkan orang tua, pendidik, dan anak melalui pendekatan penyuluhan terpadu. Dengan demikian, perguruan tinggi dapat berfungsi sebagai penghubung strategis dalam memperkuat budaya anti-perundungan di lingkungan pendidikan dan masyarakat (Utami & Nugraheni, 2025).

Melalui kegiatan sosialisasi anti-perundungan, diharapkan terjadi perubahan sikap dan perilaku anak, tidak hanya dengan menghindari tindakan perundungan, tetapi juga berperan aktif dalam mencegah terjadinya perundungan di lingkungan sekitarnya. Kegiatan ini menjadi langkah penting dalam membentuk generasi muda yang memiliki empati, menghargai perbedaan, serta mampu membangun hubungan sosial yang sehat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, lingkungan pendidikan dapat menjadi ruang yang aman dan nyaman untuk belajar, sehingga anak-anak dapat berkembang secara optimal, baik secara akademik maupun sosial-emosional (Zakiyyah et al., 2024).

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan oleh mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) memiliki peran strategis dalam menghadirkan kegiatan edukatif di tengah masyarakat. Pelaksanaan sosialisasi anti-perundungan di Dusun Babadan, Desa Polengan, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang, diarahkan untuk meningkatkan pemahaman anak-anak mengenai berbagai bentuk perundungan beserta dampaknya. Selain itu, kegiatan ini bertujuan menumbuhkan empati serta meningkatkan kesadaran anak akan pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan sosialisasi anti-perundungan dilaksanakan sebagai bagian dari program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Dusun Babadan, Desa Polengan, Kabupaten Magelang.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan sosialisasi anti-perundungan ini menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif, yaitu pendekatan yang menempatkan anak-anak sebagai

subjek aktif dalam proses pembelajaran sosial. Pendekatan ini dipilih karena dinilai efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta, menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap materi yang disampaikan, serta mendorong internalisasi nilai-nilai anti-perundungan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan partisipatif, anak-anak tidak hanya menerima informasi secara satu arah, tetapi juga dilibatkan dalam proses diskusi, refleksi, dan praktik sederhana yang berkaitan dengan pencegahan perundungan.

Desain kegiatan disusun secara sistematis dan bertahap, dimulai dari pemberian pemahaman konseptual, penguatan melalui media visual, hingga evaluasi pemahaman peserta. Penyusunan desain ini didasarkan pada kondisi sosial anak-anak di Dusun Babadan yang memiliki latar belakang usia, pengalaman sosial, serta tingkat pemahaman yang beragam. Oleh karena itu, materi dan metode disesuaikan dengan karakteristik peserta agar mudah dipahami dan tidak menimbulkan kesan menggurui.

Sasaran dan Karakteristik Anak

Sasaran kegiatan sosialisasi ini adalah anak-anak usia sekolah dasar yang berdomisili di Dusun Babadan, Desa Polengan, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang. Pemilihan sasaran didasarkan pada pertimbangan bahwa usia sekolah dasar merupakan fase penting dalam pembentukan karakter, nilai moral, serta pola perilaku sosial anak. Pada tahap perkembangan ini, anak mulai intens berinteraksi dengan teman sebaya sehingga berpotensi mengalami maupun melakukan perundungan apabila tidak dibekali dengan pemahaman yang memadai.

Kegiatan ini memiliki latar belakang sosial yang beragam, baik dari segi lingkungan keluarga maupun pengalaman interaksi sosial sehari-hari. Kondisi ini menjadi pertimbangan utama dalam menyusun materi sosialisasi yang bersifat inklusif, sederhana, dan aplikatif.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan perangkat dusun dan tokoh masyarakat setempat, penentuan waktu dan lokasi kegiatan, serta penyusunan materi sosialisasi. Materi disusun dengan menyesuaikan usia peserta dan dikemas dalam bahasa yang komunikatif. Selain itu, mahasiswa KKN juga menyiapkan media pendukung berupa video animasi stop bullying, alat peraga, serta hadiah sederhana untuk meningkatkan motivasi peserta.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan diawali dengan pembukaan dan penyampaian tujuan kegiatan agar peserta memahami maksud dan manfaat dari sosialisasi yang dilakukan. Selanjutnya, pemateri menyampaikan materi mengenai pengertian perundungan, jenis-jenis perundungan, dampak negatif bagi korban dan pelaku, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan oleh anak-anak. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui ceramah ringan, diskusi, tanya jawab, serta pemutaran video edukatif. Kegiatan ice breaking dan permainan sederhana disisipkan untuk menjaga konsentrasi dan menciptakan suasana yang menyenangkan. Di akhir kegiatan, peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan refleksi singkat terkait materi yang telah diterima.

Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara sederhana melalui pengamatan partisipasi peserta, respons terhadap pertanyaan, serta kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan terkait materi yang disampaikan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman anak serta efektivitas metode sosialisasi yang digunakan.

PEMBAHASAN

Perundungan merupakan serangkaian usaha dan tindakan yang bertujuan untuk mencegah, menekan, serta menangani perilaku perundungan di berbagai lingkungan, terutama di sekolah. Perilaku bullying termasuk ke dalam salah satu dari tiga dosa besar dalam dunia pendidikan. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Makarim, menyampaikan bahwa tiga dosa besar pendidikan tersebut meliputi intoleransi, perundungan (*bullying*), dan kekerasan seksual. Bullying dapat diartikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap individu yang dianggap lebih lemah, baik secara fisik maupun psikologis. Bentuk-bentuk bullying meliputi kekerasan fisik, verbal, sosial, hingga perundungan daring (*cyberbullying*) yang terjadi melalui media digital (Aisya et al., 2024).

Penyuluhan mengenai penghentian perundungan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan edukasi kepada anak-anak usia sekolah dasar agar perilaku perundungan tidak terjadi, baik di lingkungan pendidikan maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Upaya edukatif ini menjadi penting mengingat perundungan masih sering dianggap sebagai perilaku wajar atau candaan di kalangan anak-anak, padahal memiliki dampak serius terhadap perkembangan psikologis dan sosial korban.



Gambar 1. Penyampaian materi sosialisasi anti-bullying

Hasil kegiatan sosialisasi anti-perundungan pada anak-anak di Dusun Babadan menunjukkan beberapa capaian positif. Pertama, semakin banyak anak yang memahami arti perundungan secara lebih utuh. Kedua, anak-anak mulai memahami penyebab dan dampak terjadinya perundungan, baik bagi korban maupun pelaku. Ketiga, anak-anak mampu mengenali berbagai bentuk perundungan yang sebelumnya tidak mereka sadari sebagai tindakan yang merugikan. Temuan ini menunjukkan bahwa sosialisasi memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi sosial anak terkait perilaku perundungan.

Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian anak belum memahami konsep perundungan secara jelas. Banyak perilaku seperti mengejek, memanggil dengan sebutan tidak pantas, atau mengucilkan teman dianggap sebagai hal biasa. Kondisi ini berpotensi menjadi ancaman serius apabila tidak ditangani, karena ketidaktahuan anak mengenai batasan perilaku sosial dapat mendorong meningkatnya praktik perundungan. Dengan adanya sosialisasi ini, anak-anak mulai memahami bahwa perundungan merupakan tindakan yang berbahaya dan dapat menimbulkan dampak jangka panjang.

Pendidikan tentang perundungan tidak hanya bertujuan mencegah terjadinya insiden, tetapi juga membekali anak dengan keterampilan sosial yang penting, seperti empati, komunikasi asertif, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Melalui sosialisasi ini, anak-anak diajak untuk memahami dampak jangka panjang perundungan terhadap kesehatan mental dan fisik, baik bagi korban maupun pelaku. Anak mulai menyadari bahwa tindakan perundungan tidak hanya menyakiti orang lain, tetapi juga dapat merugikan

diri sendiri di masa depan (Sudharani et al., 2024).

Bullying merupakan fenomena sosial yang kompleks dan merugikan, yang didefinisikan sebagai tindakan negatif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok terhadap individu lain yang dianggap lebih lemah. Berbeda dengan konflik biasa, perundungan ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban serta berlangsung secara sistematis. Pemahaman ini menjadi penting agar anak dapat membedakan antara perselisihan biasa dengan perundungan yang memerlukan penanganan khusus (Aulia et al., 2025).

Berdasarkan jenisnya, perundungan yang sering dialami anak dan remaja meliputi perundungan fisik, verbal, relasional, perundungan siber, serta perundungan berbasis prasangka. Perundungan fisik mudah dikenali karena melibatkan kontak langsung yang menyakiti tubuh korban. Perundungan verbal sering kali terjadi secara tersembunyi melalui ejekan, hinaan, atau ancaman. Perundungan relasional dilakukan dengan cara mengucilkan atau menyebarkan gosip untuk merusak reputasi korban. Perundungan siber berkembang seiring kemajuan teknologi informasi dan dilakukan melalui media digital, sedangkan perundungan berbasis prasangka muncul akibat perbedaan ras, agama, etnis, atau latar belakang sosial tertentu (Fahmi et al., 2025).

Dampak Bullying pada Korban Perilaku bullying dilakukan tanpa mempertimbangkan keadaan korbannya. Terdapat banyak kasus pelanggaran seperti bolos sekolah, bahkan bunuh diri akibat perlakuan kasar yang diterima di lingkungan sekolah. Beberapa efek negatif dari bullying meliputi: Pertama, keceemasan atau rasa malas untuk pergi ke sekolah. Korban perundungan sering kali diingatkan oleh pengalaman buruk seperti penghinaan verbal dan rasa sakit fisik akibat bullying. Situasi ini menimbulkan keengganan dan ketakutan untuk terlibat di lingkungan yang sama, yaitu sekolah. Kedua, penurunan prestasi akademik. Bullying tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga memiliki efek psikologis yang signifikan, seperti rasa takut. Ketakutan yang berlebihan dapat membebani pikiran korban dan mengalihkan perhatian mereka dari pelajaran yang seharusnya dipelajari menjadi lebih fokus pada ketakutan yang harus dihadapi. Ketiga, merasa tidak dihargai di sekitar. Perlakuan kasar yang diterima oleh korban serta kurangnya bantuan dari orang-orang di sekitarnya disertai ejekan dan tawamembuatnya merasa direndahkan. Keempat, gangguan mental, termasuk depresi, rasa rendah diri, kecemasan, sulit tidur, keinginan untuk melukai diri, atau bahkan keinginan untuk bunuh diri (Azsari et al., 2025).

Bullying menjadi hambatan serius bagi anak dalam mengekspresikan diri karena tidak memberikan rasa aman maupun nyaman. Sebaliknya, perilaku ini menimbulkan rasa takut, terancam, rendah diri, dan membuat korban merasa

tidak berharga. Dampak yang muncul antara lain kesulitan berkonsentrasi saat belajar, enggan bersekolah, sulit bersosialisasi dengan lingkungan, kehilangan kepercayaan diri, hingga prestasi akademik yang menurun. Dalam kasus yang lebih parah, korban bahkan dapat mengalami tekanan psikologis berat yang berujung pada keinginan untuk mengakhiri hidupnya (Sakban et al., 2025).

Pelaksanaan sosialisasi anti-perundungan di Dusun Babadan menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif yang melibatkan anak secara aktif. Pendekatan ini memungkinkan anak untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam diskusi, tanya jawab, serta refleksi sederhana. Keterlibatan aktif ini berkontribusi terhadap meningkatnya pemahaman dan keberanian anak dalam menyampaikan pendapat.

Pemanfaatan media audio visual berupa video animasi stop bullying terbukti efektif dalam membantu anak memahami materi secara lebih konkret. Tayangan visual memberikan gambaran nyata mengenai situasi perundungan dan dampaknya, sehingga mampu menggugah empati anak. Setelah menonton video, anak-anak lebih aktif berdiskusi dan mampu mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari mereka.



Gambar 2. Menayangkan Video tentang Perundungan

Sesi tanya jawab (QnA) yang disertai pemberian hadiah sederhana juga berperan penting dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi anak. Pertanyaan yang diajukan seputar pengertian perundungan, dampaknya, serta pihak-pihak yang dapat membantu korban mendorong anak untuk mengingat kembali materi yang telah disampaikan. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi, tetapi juga sebagai penguatan pemahaman (Purba et al., 2025).

Mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator dan agen perubahan sosial da-

lam kegiatan ini. Kehadiran mahasiswa tidak hanya memberikan edukasi, tetapi juga menjadi teladan dalam membangun interaksi sosial yang positif. Kegiatan ini mencerminkan peran strategis perguruan tinggi dalam menjalankan Tri Dharma, khususnya pengabdian kepada masyarakat.

Salah satu Mahasiswa KKN menanyakan beberapa pertanyaan dengan hadiah kecil-kecilan dengan maksud agar para anak-anak Dusun Babadan mau menjawab pertanyaan. Adapun beberapa pertanyaannya antara lain yaitu seputaran materi yang disampaikan yakni pengertian bullying, apa dampak negatifnya baik terhadap korban maupun pelaku, siapa saja pihak yang sekitar yang dapat membantu dan sebagainya. Kegiatan Q&A selain untuk para anak agar mau menjawab pertanyaan, kegiatan ini juga berfungsi agar mereka ingat tentang materi yang disampaikan oleh pemateri.

Selain mengadakan sesi Q&A, mahasiswa juga mengajak para anak bernyanyi bersama sebagai penutupan. Nyanyian yang dinyanyikan juga berhubungan tentang sosialisasi anti bullying bersama dengan para mahasiswa.

Di akhir acara, para mahasiswa KKN juga mengajak anak-anak berfoto dengan frame anti bullying yang disediakan oleh mahasiswa KKN. Dengan demikian, para anak tersebut tampak percaya diri dengan frame anti bullying. Ini juga menunjukkan bahwasanya dengan menolak bullying, para anak juga dapat tampil kekinian. Selain berfoto di frame, para mahasiswa juga mengadakan sesi foto bersama anak-anak.



Gambar 3. Berfoto menggunakan frame anti-bullying

Dampak Sosialisasi Anti-Bullying

Kondisi awal

Perilaku *bullying* telah berlangsung sejak lama dan dapat terjadi di berbagai tempat tanpa dipengaruhi oleh kondisi atau situasi tertentu. Saat ini, kasus bullying banyak ditemukan di media sosial, sementara lingkungan sekolah juga menjadi salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap meningkatnya

jumlah korban perundungan. Masih maraknya kasus bullying di sekolah menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan belum sepenuhnya terwujud. Di lingkungan sekolah, perilaku bullying dapat terjadi baik selama proses pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran. Contohnya, pada saat pembagian kelompok dalam suatu mata pelajaran, terdapat siswa yang mengalami pengucilan. Selain itu, tindakan seperti mengambil alat tulis milik teman tanpa izin dan tidak mengembalikannya juga merupakan bentuk perilaku bullying yang kerap terjadi. Perilaku-perilaku tersebut sering kali dianggap sebagai hal yang biasa, padahal dapat berdampak negatif bagi korban. Contoh perilaku tersebut dapat dilihat pada tindakan siswa yang melakukan ejekan terhadap temannya dengan menggunakan nama orang tua sebagai bahan olokan (Ramadhanti & Hidayat, 2022).

Perilaku yang awalnya dilakukan tanpa disadari dan kemudian berkembang menjadi kebiasaan dapat menimbulkan dampak negatif yang berkepanjangan apabila tidak segera ditangani. Hal ini menjadi perhatian serius karena berpotensi menimbulkan dampak psikologis yang merugikan, baik bagi korban maupun pelaku. Bullying memberikan pengaruh yang signifikan terhadap korban, antara lain menurunnya prestasi belajar, berkurangnya kemampuan dan keinginan untuk bersosialisasi, serta munculnya rasa takut untuk bersekolah bahkan hingga memutuskan berhenti sekolah akibat trauma. Di sisi lain, pelaku bullying cenderung merasakan kepuasan, kesenangan, serta perasaan lebih unggul dibandingkan korban. Kondisi ini tentu tidak baik bagi perkembangan mental anak secara menyeluruh. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi dan pemberian pemahaman mengenai bullying perlu dilakukan dan diimplementasikan secara nyata kepada seluruh anak (Yunita et al., 2021).

Pelaksanaan sosialisasi

Pada awal kegiatan, para anak terlihat sangat fokus dan antusias dalam menerima materi pembelajaran. Namun, ketika penyampaian materi memasuki sesi pertengahan, tingkat perhatian dan semangat siswa mulai mengalami penurunan. Untuk mengatasi kondisi tersebut, pemateri menayangkan cuplikan film pendek yang berkaitan dengan perilaku bullying di lingkungan sekolah. Penayangan film ini terbukti efektif dalam menarik kembali perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan. Hal tersebut terlihat ketika pemateri mengajukan pertanyaan mengenai siapa yang berperan sebagai korban dan pelaku bullying dalam film, yang dapat dijawab dengan tepat oleh para anak.

Menjelang akhir sesi, pemateri menyampaikan berbagai jenis bullying, dampak negatif yang ditimbulkan, serta solusi dan upaya pencegahan perilaku bullying. Selama penyampaian materi, pemateri juga membangkitkan semangat anak melalui lagu-lagu bertema anti-bullying dan aktivitas tepuk tangan

yang bersifat interaktif. Kegiatan tersebut disambut dengan antusias oleh para siswa, yang dengan penuh semangat bernyanyi dan menggerakkan tangan mereka. Keterlibatan aktif ini membuat anak merasa terhibur sekaligus mengurangi rasa bosan selama kegiatan berlangsung.



Gambar 4. Menyanyi bersama lagu anti-bullying

Refleksi dan Evaluasi Kegiatan

Setelah sesi penyampaian materi anti-bullying selesai, mahasiswa UNY bersama para siswa melaksanakan kegiatan evaluasi dan dokumentasi dengan menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan pentingnya upaya pencegahan serta penghapusan perilaku bullying. Partisipasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan tersebut menunjukkan dukungan yang kuat dan nyata terhadap gerakan anti-bullying di lingkungan masyarakat.

Secara keseluruhan, tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membekali anak dengan informasi yang komprehensif mengenai bullying dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam upaya pencegahan bullying, sehingga tercipta suasana belajar yang harmonis dan mendukung pertumbuhan positif setiap individu, baik di sekolah maupun di masyarakat luas (Yudha et al., 2024).

Keberhasilan sosialisasi anti-perundungan tidak dapat dilepaskan dari peran lingkungan keluarga sebagai ruang pendidikan pertama bagi anak. Keluarga memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap, nilai, dan perilaku sosial anak. Pola asuh yang kurang memperhatikan aspek empati dan pengendalian emosi berpotensi meningkatkan kecenderungan anak untuk melakukan perilaku agresif, termasuk perundungan. Oleh karena itu, hasil sosialisasi ini perlu diperkuat melalui keterlibatan orang tua dalam memberikan teladan perilaku yang menghargai orang lain.

Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang komunikatif dan suportif cenderung memiliki kemampuan empati yang lebih baik ser-

ta mampu mengelola konflik secara konstruktif. Dalam konteks ini, sosialisasi anti-perundungan menjadi pemantik awal yang perlu ditindaklanjuti dengan komunikasi berkelanjutan antara anak dan orang tua mengenai pengalaman sosial yang dialami anak di sekolah maupun lingkungan bermain.

Dari perspektif pendidikan karakter, sosialisasi anti-perundungan merupakan bentuk konkret implementasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Nilai empati, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial menjadi landasan utama dalam kegiatan ini. Pendidikan karakter tidak hanya disampaikan secara konseptual, tetapi diwujudkan melalui aktivitas yang melibatkan emosi dan pengalaman langsung anak.

Refleksi kegiatan menunjukkan bahwa anak-anak lebih mudah memahami nilai moral ketika disampaikan melalui contoh konkret dan aktivitas interaktif. Hal ini menegaskan pentingnya metode pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristiknya.

Implikasi dari kegiatan sosialisasi ini tidak hanya terbatas pada lingkungan anak, tetapi juga berdampak pada kehidupan bermasyarakat secara lebih luas. Anak-anak yang memiliki kesadaran anti-perundungan berpotensi tumbuh menjadi individu yang mampu menghargai perbedaan dan menyelesaikan konflik secara damai. Dalam jangka panjang, hal ini dapat berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang harmonis dan inklusif.

Pencegahan perundungan sejak usia dini juga menjadi investasi sosial jangka panjang. Dengan mengurangi perilaku kekerasan di masa kanak-kanak, potensi munculnya perilaku agresif di masa dewasa dapat diminimalkan.

Meskipun kegiatan sosialisasi menunjukkan hasil positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Waktu pelaksanaan yang terbatas menjadi tantangan dalam menggali pemahaman anak secara lebih mendalam. Selain itu, perbedaan tingkat usia dan kemampuan kognitif peserta juga memengaruhi kecepatan pemahaman materi.

Tantangan lainnya adalah memastikan keberlanjutan dampak kegiatan setelah sosialisasi selesai. Tanpa dukungan berkelanjutan dari keluarga dan sekolah, pemahaman yang telah diperoleh anak berpotensi memudar. Oleh karena itu, diperlukan strategi lanjutan untuk menjaga konsistensi penerapan nilai anti-perundungan.

Berdasarkan hasil dan refleksi kegiatan, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk pengembangan program sosialisasi anti-perundungan ke depan. Pertama, perlunya pelibatan orang tua dan guru secara lebih aktif dalam kegiatan sosialisasi. Kedua, pengembangan modul edukasi anti-perundungan yang dapat digunakan secara berkelanjutan. Ketiga, integrasi program sosialisasi dengan kegiatan rutin anak di lingkungan komunitas.

SIMPULAN

Program Sosialisasi Anti-Perundungan Berbasis Komunitas yang dilaksanakan di Dusun Babadan, Desa Polengan, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang, merupakan salah satu bentuk nyata upaya pencegahan perilaku perundungan sejak usia dini melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh masih maraknya praktik perundungan yang terjadi pada anak-anak, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat, serta rendahnya pemahaman anak mengenai bentuk, dampak, dan cara pencegahan perilaku tersebut. Perundungan tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga berpotensi membentuk perilaku agresif pada pelaku apabila tidak ditangani secara tepat dan berkelanjutan.

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa sosialisasi anti-perundungan memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran anak-anak terhadap isu perundungan. Anak-anak yang sebelumnya menganggap perilaku seperti mengejek, mengucilkan, atau mengambil barang milik teman sebagai hal yang wajar, mulai menyadari bahwa tindakan tersebut termasuk bentuk perundungan yang dapat menimbulkan dampak negatif jangka pendek maupun jangka panjang. Peningkatan pemahaman ini menjadi langkah awal yang penting dalam membentuk sikap dan perilaku sosial yang lebih positif.

Pendekatan partisipatif-edukatif yang digunakan dalam kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan antusiasme peserta. Anak-anak tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga dilibatkan secara aktif melalui diskusi, tanya jawab, permainan edukatif, serta refleksi sederhana. Metode ini membantu anak memahami materi secara lebih mendalam karena disampaikan melalui pengalaman langsung dan interaksi yang menyenangkan. Penggunaan media audio visual berupa video animasi stop bullying juga memberikan kontribusi signifikan dalam membantu anak memvisualisasikan situasi perundungan dan dampaknya, sehingga mampu menggugah empati dan kepedulian sosial mereka.

Selain peningkatan pemahaman, kegiatan ini juga berdampak pada perubahan sikap anak. Anak-anak menunjukkan keberanian untuk menyampaikan pendapat, mengungkapkan pengalaman, serta menyatakan komitmen untuk menghindari perilaku perundungan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, khususnya nilai empati, toleransi, dan rasa saling menghargai.

Peran mahasiswa KKN Universitas Negeri Yogyakarta dalam kegiatan ini sangat strategis sebagai fasilitator, pendamping, dan agen perubahan sosial. Mahasiswa tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan dalam

membangun interaksi sosial yang positif dan komunikatif. Kegiatan ini mencerminkan implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat, di mana pengetahuan akademik dapat diaplikasikan secara langsung untuk menjawab permasalahan sosial yang ada di masyarakat.

Meskipun kegiatan sosialisasi menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Waktu pelaksanaan yang relatif singkat membatasi pendalaman materi dan eksplorasi pengalaman anak secara lebih menyeluruh. Selain itu, perbedaan usia dan tingkat pemahaman peserta memerlukan strategi penyampaian materi yang lebih variatif agar dapat menjangkau seluruh peserta secara optimal. Tantangan lainnya adalah keberlanjutan dampak kegiatan setelah sosialisasi berakhir. Tanpa dukungan berkelanjutan dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar, pemahaman dan sikap positif yang telah terbentuk berpotensi memudar seiring waktu.

Oleh karena itu, keberhasilan program sosialisasi anti-perundungan tidak dapat berdiri sendiri, melainkan memerlukan kolaborasi antara berbagai pihak, khususnya keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama memiliki peran penting dalam menanamkan nilai empati, pengendalian emosi, dan sikap saling menghargai. Sekolah berperan sebagai ruang sosial utama anak yang perlu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan. Sementara itu, masyarakat berfungsi sebagai ekosistem pendukung yang memperkuat nilai-nilai anti-perundungan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil dan refleksi kegiatan, program sosialisasi anti-perundungan berbasis komunitas dapat dijadikan sebagai model pendekatan edukasi sosial yang efektif untuk mencegah perundungan sejak dini. Program ini tidak hanya meningkatkan literasi anak mengenai perundungan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter yang menjadi fondasi penting bagi perkembangan sosial dan emosional anak. Dengan demikian, sosialisasi anti-perundungan merupakan investasi sosial jangka panjang dalam upaya membangun generasi muda yang berempati, toleran, dan mampu membangun hubungan sosial yang sehat.

PENGAKUAN

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan dukungan melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai wadah implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat. Terima kasih juga disampaikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi selama proses perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada perangkat Dusun Babadan, tokoh masyarakat, serta seluruh warga yang telah menerima dan mendukung pelaksanaan kegiatan ini dengan penuh keterbukaan. Dukungan dari masyarakat setempat menjadi faktor penting dalam kelancaran dan keberhasilan program sosialisasi yang dilaksanakan.

Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada anak-anak Dusun Babadan yang telah berpartisipasi dengan antusias, aktif, dan penuh semangat selama kegiatan berlangsung. Partisipasi mereka menjadi indikator utama keberhasilan kegiatan serta memberikan pengalaman berharga bagi mahasiswa dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat.

Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota tim mahasiswa KKN Universitas Negeri Yogyakarta yang telah bekerja sama, berdedikasi, dan berkontribusi secara maksimal dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Semoga program ini dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat serta menjadi langkah awal dalam memperkuat budaya anti-perundungan di lingkungan pendidikan dan komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisya, V., Sintia, L., Hidayati, S., & Ali, B. (2024). Sosialisasi Anti Bullying pada Lingkungan Sekolah SDN Sidowarek 1. *NAJWA Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 02(02), 159–174. <https://doi.org/10.30762/najwa.v2i2.331>
- Arianto, J., Alfarizi, H., Gustia, D., Mohan, M., Fanni, M., Yoga, J. M., Syafitri, D., & Nurjannah, N. (2024). Peningkatan Citra Desa dan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Literasi dan Sosialisasi Anti-Bullying di Desa Simpang Tiga Daratan. *Karya Nyata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 125–132. <https://doi.org/10.62951/karyanyata.v1i3.598>
- Aulia, S., Andini, D., Agustin, D. R., Pratama, M. A., Hildayanti, K., Hertati, L., Indo, U., & Mandiri, G. (2025). Sosialisasi pencegahan bullying anak SD Negeri 12 Sembawa: KKNT berdampak di Desa Purwosari Kec. Sembawa. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Akuntansi Terapan*, 6(3), 60–73. <https://ejournals.com/ojs/index.php/jkeat/article/view/3411>
- Azsari, A., Aprilia, J., Alfitriyani, N., Syahfitri, H., Fitriani, & Yahfizham. (2025). Sosialisasi Stop Bullying Melalui Program KKN UINSU di SDN 040544 Dolat Rayat. *Abdi Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol*, 4(3), 499–504. <https://doi.org/10.61253/abdicendekia.v4i3.392>
- Fahmi, Kusuma, T. T., Kurniawan, V. D., Muzakki, M. N. H., Pratama, A. Y., & Nirmala, B. (2025). Program Sosialisasi Anti Bullying oleh Mahasiswa KKN Tematik di SD Negeri Tembong Kabupaten Kuningan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 6(2), 2306–2313. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i2.5905>

- Haris, M., Azis, M., Zahra, A., Murdhiyatun, S. N., Mafhumah, Akbar, M. S., Zahra, A., Zahria, P., Aguntoro, A., Saputri, E., Putri, R. E., Ulum, M. B., Anwar, K., Amalia, A. E., Hamdani, M. I., Karisdianti, Y., Baharuddin, L., & Anwar, D. (2024). Implementasi Pendidikan Anti Bullying Melalui Sosialisasi Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Abdiraja*, 7(2), 159–167. <https://doi.org/10.24929/adr.v7i2.3699>
- Herlinda, M., Santos, D., Hardi, A. A., Aryani, T., Janisya, I., Pardalena, A., Saputra, A., Haliza, N., Ilmi, N., Bone, U. M., Makassar, U. N., & Selatan, S. (2025). Sosialisasi Anti Perundungan (Anti-Bullying) Kepada Siswa-Siswi SD Inpres 10/73 Kelurahan Unyi Kecamatan Dua Bocoe. *JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 6(1), 118–128. <https://doi.org/10.55081/jbpkm.v6i1.5248>
- Hikmah, N., Handayani, D. I., & Iswardani, K. (2026). Sosialisasi Anti Perundungan untuk Meningkatkan Kesadaran Siswa di SMPN 1 Gending Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Aplikasi Teknologi (Adipati) Sosialisasi*, 05(01), 29–35. <https://doi.org/10.31284/j.adipati.2026.v5i1.8277>
- Kebudayaan, K. P. dan. (2020). *Pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di sekolah dasar*.
- Listyarini, I., Saputra, H. J., Aniq, M., & Basyar, K. (2025). PkM pendampingan sosialisasi pendidikan anti perundungan di SDN Siwalan Kota Semarang. *Kanigara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 139–146. <https://doi.org/10.36456/vj7qnk44>
- Nurcahyati, A., Maulana, N., Meitana, N. P., Malika, F., Nazry, R., Sina, F., & S, S. Y. H. (2024). Sosialisasi anti-bullying (perundungan) di SD Iwul 02 Kecamatan Parung Kabuoaten Bogor. *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMJ*, 1–7.
- Priyosahubawa, S., Hahury, H. D., Rumerung, D., & Izaac, T. (2024). Sosialisasi Anti Bullying dan Dampaknya Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Bullying Pada Siswa SMP Negeri 1 Ambon. *Jurnal Pengabdian Masyarakat I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(1), 198–207. <https://doi.org/10.33379/icom.v4i1.3970>
- Purba, A., Rangkuti, R. N. J., Lubis, R. A., Aprilianty, M., Ariqah, N. H., & Silalahi, W. W. B. (2025). Together against bullying: program kerja mahasiswa kkn melalui kegiatan sosialisasi di sekolah dasar desa medang. *Jurnal BUDIMAS*, 07(03), 1–6. <https://doi.org/10.29040/budimas.v7i3.18194>
- Ramadhanti, & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*, 6(3), 4566–4573. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>
- Revolis, S., Zhafran, M., Ananda, F. R., Monika, P., Nada, Q., & Zuve, F. O. (2025). Upaya Pencegahan Bullying Sebagai Instrumen Perubahan Sosial : Pencegahan Bullying Oleh KKN UNP Melalui Sosialisasi Di SMP SDI Silungkang

- Tigo. *Jiic: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA*, 2(6), 12159–12165. <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic/article/view/3879>
- Robiatul, A., Muhajir, M., Rahmawati, E., Izzati, E. M., Sa'diyah, U., Ula, E. K., Maulida, L., & Nafidhoh, D. A. (2025). Strategi Efektif Meningkatkan Kesadaran Anti Bullying melalui Sosialisasi di SDN Nglajang, Sugihwaras. *SAWEU: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 16–32. <https://jurnal.stainusanantara.ac.id/index.php/saweu/article/view/251>
- Sakban, Fauzan, D., Andriani, R., & Dianningsih, E. M. (2025). Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Sosialisasi Anti-Bullying oleh KKN MAs 2025 di SDN 003 Laksamana. *Jurnal Pengabdian Untuk Mu NegeRI*, 9(3), 410–414. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v9i3.10204>
- Sudharani, M. G., Sugesti, R. A., Adiyasa, I. K. I., Nyoman, I., Gautama, S., Luh, N., Intan, P., Fridayanti, D., Amalia, A. F., Ayu, I. G., Putri, I., Juliarta, I. G. W., & Erviantono, T. (2024). Sosialisasi Anti-Perundungan untuk Membentuk Budaya Toleransi di Sekolah Dasar Negeri 1 Belok , Bali. *Jurnal Inovasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 353–360. <https://doi.org/10.54082/jippm.674>
- Utami, L. N. T., & Nugraheni, N. (2025). Peran perguruan tinggi dalam membangun budaya anti-bullying melalui kegiatan sosialisasi bagi siswa sekolah dasar di Desa Tanjung. *Krepa: Kreativitas Pada Abdimas*, 7(5).
- Yudha, D. S., Stevani, E., Deananda, E., Yunanto, R., & Savitr, F. A. (2024). Sosialisasi anti bullying kepada siswa-siswi SD negeri 01 Jarak Kec. Wonosalam Kab. Jombang. *Journal of Community Service (JCOS)*, 2(3), 88–95. <https://doi.org/10.56855/jcos.v2i3.1095>
- Yunita, T., Rafifah, T., & Anggraeni, D. (2021). Say No to Bullying Behavior : Implementasi Nilai Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 4(3), 183–189. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.174>
- Zakiyyah, B. G., Andalucya, F., Adilla, N. M., Munir, Z., & MZ, A. F. S. A. (2024). Sosialisasi anti bullying di MI Islamiyah Ngarum Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan. *Dedikasi Cendekia: Warta Pengabdian Pendidikan*, 1(2), 38–45. https://publik.educ3.org/index.php/dedikasi_cendekia/article/view/9